

ANALISIS POTENSI EKOWISATA HUTAN ENKGULONG MENGUNAKAN PENDEKATAN ADO-ODTWA DI KABUPATEN SEKADAU KALIMANTAN BARAT

ANALYSIS OF THE ECOTOURISM POTENTIAL OF ENKGULONG FOREST USING THE ADO-ODTWA APPROACH IN SEKADAU DISTRICT WEST KALIMANTAN

Antonius

Program Studi Kehutanan, Universitas Kapuas, Sintang
Corresponding author email: anton1975_gurung@yahoo.co.id

Abstract. *Ecotourism is a concept of sustainable development by utilizing environmental services from pristine natural resources. This study aims to determine the potential of natural resources in the Engkulong forest area using descriptive qualitative methods. Data collection techniques used field surveys, observations and interviews. The data were analyzed using the Analysis Guide for the Operation Area of Objects and Natural Tourism Attractions (ADO-ODTWA) on 8 (eight) aspects which found that 7 (seven) aspects had a high category of feasibility interpretation value, namely: (1) Tourism attraction; (2) Accessibility; (3) Facilities and infrastructure; (4) Security; (5) Availability of clean water; (6) Relationship with surrounding tourism objects; and (7) Institutional. In addition, one aspect has a medium interpretation value, namely the accommodation aspect. So that Engkulong Forest has the potential to be developed into a natural tourist destination, especially ecotourism.*
Keywords: *ADO-ODTW;, Ecotourism; Nature Tourism*

Abstrak. Ekowisata merupakan konsep pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan jasa lingkungan dari sumber daya alam yang masih asli. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi sumber daya alam pada kawasan hutan Engkulong dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan survei lapangan, observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan Panduan Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) terhadap 8 (delapan) aspek yang didapatkan bahwa 7 (tujuh) aspek memiliki nilai interpretasi kelayakan dengan kategori tinggi, yaitu : (1) Daya tarik wisata; (2) Aksesibilitas; (3) Sarana dan prasarana; (4) Keamanan; (5) Ketersediaan air bersih; (6) Hubungan dengan objek wisata sekitar; dan (7) Kelembagaan. Selain itu, satu aspek memiliki nilai interpretasi sedang, yaitu aspek akomodasi. Sehingga Hutan Engkulong berpotensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam khususnya ekowisata.

Kata kunci: *ADO-ODTWA; Ekowisata; Wisata Alam*

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor penghasil devisa terbesar di berbagai negara, yaitu sebesar 9,5% pada PDB dunia (Yuwono, 2018). Tidak terkecuali Negara Indonesia, sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dalam meningkatkan peluang ekonomi daerah (Antonius, *et al.*, 2018). Melalui potensi keberagaman sumber daya alam, budaya, adat istiadat, dan sosial

yang dimiliki, pemerintah Indonesia mengembangkan pariwisata dengan konsep berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan kepuasan pada wisatawan, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

Sektor pariwisata yang menawarkan konsep berkelanjutan adalah ekowisata. Daya Tarik wisata melalui konsep ekowisata

merupakan salah satu solusi pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan tiga pilar keseimbangan, yaitu tercapainya keseimbangan aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya Masyarakat (Antonius, 2018). Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam melalui kegiatan konservasi, pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan ekonomi lokal (Endah, *et al.*, 2018; Imam dan Iskandar, 2022). Kawasan alam yang masih asli berupa hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata. Hutan Engkulong merupakan areal berhutan yang dijaga oleh Masyarakat Desa Setawar secara turun temurun, sehingga kondisi hutannya masih utuh, dan memiliki banyak potensi untuk atraksi wisata berupa atraksi flora dan fauna endemik serta keindahan alam. Luas Hutan Engkulong adalah 144 hektar yang dijaga oleh Masyarakat Desa Setawar melalui kelompok Penjaga Hutan yang berjumlah 10 orang.

Analisis potensi sumber daya alam berupa hutan yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata terlebih dahulu dilakukan kajian dengan menggunakan pendekatan melalui teknik skoring dan klasifikasi berdasarkan beberapa Variabel penilaian, antara lain atraksi wisata, ketersediaan air bersih, aksesibilitas, pemasaran, akomodasi,

pengelolaan dan pelayanan, dan sarana dan prasarana (Imam dan Iskandar, 2022; Roseven dan Hutagalung, 2022). Selanjutnya untuk menentukan nilai setiap parameter menggunakan Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Wijaya, 2018; Imam dan Iskandar, 2022).

Desa Setawar merupakan salah satu desa di Kabupaten Sekadau yang saat ini berstatus sebagai Desa Mandiri. Penghasilan utama penduduk dari Perkebunan Kelapa Sawit dan Perkebunan lainnya, seperti jagung, palawija dan padi. Diantara Perkebunan kelapa sawit, terdapat areal berhutan yang dijaga oleh Masyarakat yaitu Hutan Engkulong dengan luas \pm 144 Ha. Hutan Engkulong telah dikelola sebagai tempat ekowisata.

Pada penelitian ini akan dilakukan inventarisasi potensi sumber daya alam dengan melakukan penilaian potensi pengembangan ODTWA. Melalui penilaian potensi ODTWA di Hutan Engkulong, diharapkan dapat diketahui seberapa besar potensi yang dimiliki oleh Hutan Engkulong untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

Dalam rangka mendorong peningkatan pengembangan potensi wisata, Pemerintah Daerah Kabupaten Sekadau melalui RPJMD Kabupaten Sekadau Tahun 2021-2026 bahwa jumlah Objek Daya Tarik Wisata sebanyak 32 dan menempati urutan ke – 11

dari 13 Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Sehingga dari sisi *planning*, wisata-wisata di Kabupaten Sekadau merupakan objek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan. Namun jika dilihat dari kondisi aktual, proses perkembangan objek wisata terjadi secara spontan tanpa melalui perencanaan yang matang sehingga penyediaan komponen wisatanya belum optimal dan mengakibatkan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan dibandingkan dengan objek wisata lainnya (Mahfudi, 2016). Salah satu langkah penting dalam rangka mengembangkan objek wisata yaitu melakukan studi analisis potensi dan strategi pengembangan objek wisata daerah. Penilaian tingkat potensi perkembangan wisata dilakukan menggunakan pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA Tahun 2003 melalui teknik skoring dan klasifikasi berdasarkan 7 Variabel penilaian yaitu atraksi wisata, ketersediaan air bersih, aksesibilitas, pemasaran, akomodasi, pengelolaan dan pelayanan, dan sarana dan prasarana.

Untuk menentukan nilai setiap parameter Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dapat menggunakan pendekatan formulasi menurut Jainuri *et al.* (2014) dengan persamaan berikut:

$$S = N \times B$$

Dimana S adalah Skor atau nilai suatu aspek, N adalah jumlah nilai suatu aspek, dan

B adalah bobot nilai. Sihite, *et al* (2018) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan tingkat kelayakan (P), maka nilai aspek (S) dibagi nilai maksimal aspek (K), seperti persamaan berikut ini:

$$P = S/K$$

Berdasarkan nilai Tingkat kelayakan masing-masing aspek diperoleh persentase indeks tingkat kelayakan, dengan kriteria $P < 33,3\%$ diinterpretasikan rendah, $33,33 \geq P \leq 66,6\%$ diinterpretasikan sedang, dan $P > 66,6\%$ diinterpretasikan tinggi. Nilai tiap-tiap aspek sebagai dasar untuk menentukan skala prioritas Pembangunan ekowisata.

Wisata alam mempunyai potensi yang besar dalam sistem kepariwisataan. Dalam pengembangannya, wisata alam menguntungkan dengan letak geografis dan keragaman sumber daya alam yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan wisata lainnya. Kabupaten Sekadau merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki banyak potensi obyek wisata alam yang menarik untuk dikembangkan, karena memiliki areal berhutan yang masih asli sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan termasuk metode analisis deskriptif, dimana metode analisis ini dilakukan dengan pemahaman yang jelas,

detail dan lengkap sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dan survey lapangan serta wawancara. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder bersifat kualitatif. Data primer berupa data flora dan fauna, kondisi fisik Kawasan, kondisi umum Hutan Engkulong, sedangkan data sekunder berupa data aksesibilitas, topografi dan hidrologi, dan data sosial Masyarakat.

Alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya penelitian ini, yaitu berupa peta lokasi, GPS, seperangkat komputer, kamera digital, meteran, kuisioner, dan pedoman wawancara.

Penelitian dilakukan selama satu bulan efektif di lapangan, yaitu dari April 2024 s.d. bulan Mei 2024. Penelitian dilaksanakan di Desa Setawar Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau.

Penilaian tingkat potensi perkembangan wisata dilakukan menggunakan pedoman ADO-ODTWA Ditjen PHKA Tahun 2003 (dimodifikasi), melalui teknik skoring dan klasifikasi berdasarkan 7 Variabel penilaian yaitu atraksi wisata, ketersediaan air bersih, aksesibilitas, pemasaran, akomodasi, pengelolaan dan pelayanan, dan sarana dan prasarana.

Untuk menentukan nilai setiap parameter Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) dapat menggunakan pendekatan formulasi menurut Muin dan Wulandari (2014) dengan persamaan berikut:

$$S = N \times B$$

Dimana S adalah Skor atau nilai suatu aspek, N adalah jumlah nilai suatu aspek, dan B adalah bobot nilai. Sihite, et al (2018) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan tingkat kelayakan (P), maka nilai aspek (S) dibagi nilai maksimal aspek (K), seperti persamaan berikut ini:

$$P = S/K$$

Berdasarkan nilai Tingkat kelayakan masing-masing aspek diperoleh persentase indeks tingkat kelayakan, dengan kriteria $P < 33,3\%$ diinterpretasikan rendah, $33,33 \geq P \leq 66,6\%$ diinterpretasikan sedang, dan $P > 66,6\%$ diinterpretasikan tinggi. Nilai tiap-tiap aspek sebagai dasar untuk menentukan skala prioritas Pembangunan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan Engkulong merupakan areal berhutan yang dijaga oleh Masyarakat Desa Setawar dan dijadikan sebagai hutan adat. Pengembangan ekowisata di Hutan Engkulong masih mengalami hambatan berupa terbatasnya infrastruktur penunjang, terbatasnya SDM pengelola, dukungan Pemda belum memadai. Hutan Engkulong

memiliki beberapa potensi yang perlu dilakukan pengkajian secara mendalam, antara lain aspek daya tarik wisata, ada tujuh variabel yang diukur, yaitu keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya sumber daya alam yang menonjol, keutuhan

sumber daya alam, kebersihan lokasi, dan keamanan kawasan. Adapun nilai pada aspek daya tarik wisata ialah 140, dimana skor akhir aspek daya tarik wisata alam Desa Setawar ialah 840. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian Aspek Daya Tarik Wisata Alam Hutan Engkulong

No	VARIABEL	NILAI
1	Keindahan alam	150
2	Keunikan sumber daya alam	120
3	Banyaknya jenis SDA yg menonjol	120
4	Keutuhan SDA	150
5	Kebersihan lokasi	150
6	Keamanan kawasan	150
Jumlah		840

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Aspek Daya Tarik Wisata Alam Desa Setawar memiliki skor nilai yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan skor nilai maksimal, yaitu sebesar 1080. Mengingat masih dalam tahap pengembangan, sehingga beberapa aspek belum bisa dilakukan penilaian secara maksimal.

Daya Tarik Wisata (DTW) dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah destinasi wisata. Menurut Pitana (2009) daya tarik wisata merupakan sesuatu yang menjadi komponen utama sebuah produk wisata.

Desa Setawar memiliki aspek daya tarik wisata yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari potensi wisata alam yang tersedia di kampung ini, seperti Hutan Engkulong, Air Terjun Bukit Jundak, Hutan Rawa Geradok, dan wilayah persawahan. Namun demikian harus menjadi catatan bahwa kegiatan wisata

wisata alam yang dilakukan masih terbatas. Kelompok penjaga hutan memiliki tugas untuk mengembangkan produk wisata yang ditawarkan. Mengingat daya tarik wisata bisa menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi wisatawan. Tidak adanya keunikan, keindahan, keaslian, dan nilai daya tarik yang ditawarkan membuat persepsi wisatawan terhadap sebuah destinasi menjadi rendah (Wiradiputra & Brahmanto, 2016). Terlebih (Brahmanto & Hamzah, 2021) berpendapat bahwa kualitas yang dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata alam menentukan kepuasan dan loyalitas wisatawan.

Desa Setawar merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Topografis Desa Setawar berupa dataran rendah hingga perbukitan. Secara letak geografis, desa ini

memiliki potensi karena jarak tempuh \pm 25 Km dan dapat ditempuh dalam waktu 45 menit. Selain itu, letak Hutan Engkulong berada sekitar 15 Km dari jalan utama lintas provinsi Trans Kalimantan. Kondisi jalan menuju Hutan Engkulong Desa Setawar dapat dikatakan baik. Frekuensi transportasi umum dari pusat informasi wisata, yang terletak di Kota Kabupaten Sekadau menuju

Desa Setawar yang belum tersedia. Namun demikian jarak dengan bandar udara Tebelian yang terletak di Kabupaten Sintang membuat potensi wisata alam ini mendapatkan skor 30. Adapun nilai pada aspek aksesibilitas ialah 100, dimana skor akhir aspek aksesibilitas Hutan Engkulong Desa Setawar ialah 500. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Aspek Aksesibilitas

No	VARIABEL	NILAI
1	Kondisi jalan	150
2	Waktu tempuh dari kota kabupaten	150
3	Tipe jalan	150
4	Moda transportasi menuju objek wisata	50
Jumlah		500

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Aspek aksesibilitas menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan sebuah destinasi wisata. Aspek aksesibilitas memiliki keterkaitan dengan kemudahan mengunjungi sebuah destinasi. Menurut Sumantri, (2019) penilaian aspek aksesibilitas memberikan fokus pada kemudahan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata, ketersediaan dan jenis kendaraan, waktu yang dibutuhkan, dan kondisi jalan.

Aspek aksesibilitas pada Desa Setawar memiliki nilai interpretasi tinggi. Kondisi jalan yang baik dan jarak yang tidak terlalu jauh serta waktu yang tidak terlalu lama dari pusat kota Kabupaten Sekadau menjadi potensi yang dimiliki oleh Desa

Setawar. Namun demikian, catatan terbesar pada aspek ini ialah belum tersedianya kendaraan umum menuju Desa Setawar. Calon pengunjung harus menggunakan kendaraan mobil atau sepeda motor untuk berkunjung. Selain itu peningkatan kualitas jalan menuju Hutan Engkulong mampu memudahkan wisatawan untuk mengunjungi potensi wisata alam di Desa Setawar tersebut. Mengingat aksesibilitas menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi (Dewi Astuti & Yulawati, 2018).

Desa Setawar memiliki aspek sarana dan prasarana yang tingkat kelayakannya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dapat melayani para

pengunjung. Sarana pariwisata terdapat di Desa Setawar diantaranya Mess PT. Agro Andalan, keberadaannya dekat dengan lokasi Hutan Engkulong yang diperuntukkan bagi tamu yang berkunjung ke Desa Setawar dan rumah warga yang dapat dijadikan sebagai tempat penginapan. Prasarana yang tersedia dapat meningkatkan kepuasan pengunjung. Ketersediaan listrik, jaringan internet yang berada di pusat Desa Setawar.

Walaupun demikian, seiring perkembangan pariwisata kedepannya dibutuhkan kios souvenir yang dapat dijadikan sebagai tempat etalase kerajinan tangan lokal. Papan informasi dan petunjuk jalan juga menjadi sarana yang dibuat untuk memudahkan pengunjung menikmati

keindahan alam Hutan Engkulong sebagai daya tarik wisata alam utama di Desa Setawar.

Desa Setawar memiliki aspek sarana dan prasarana yang tingkat kelayakannya tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia dapat melayani para pengunjung. Sarana pariwisata terdapat di Desa Setawar diantaranya mess perusahaan PT. Agro Andalan, sanggar tari dan rumah warga yang dapat dijadikan sebagai tempat penginapan. Prasarana yang tersedia dapat meningkatkan kepuasan pengunjung. Ketersediaan listrik, jaringan telepon dan internet. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Aspek Sarana dan Prasarana

No	VARIABEL	NILAI
1	Jaringan telekomunikasi	60
2	Jaringan air bersih	75
3	Jaringan listrik	75
Jumlah		210

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Walaupun demikian, seiring perkembangan pariwisata kedepannya dibutuhkan kios souvenir yang dapat dijadikan sebagai tempat etalase kerajinan tangan lokal. Papan informasi, gerbang menuju Hutan Engkulong dan petunjuk jalan juga menjadi sarana yang dibuat untuk memudahkan pengunjung menikmati Hutan Engkulong sebagai daya tarik wisata alam utama di Desa Setawar.

Pada aspek akomodasi jumlah kamar menjadi variabel yang dinilai. Di Desa Kempo saat ini belum ada *homestay* yang terbentuk secara resmi. Namun demikian sudah ada rumah masyarakat yang dapat dijadikan akomodasi untuk menginap. Selain rumah Masyarakat, ada penginapan yang disediakan oleh PT. Agro Andalan untuk para tamu yang berkunjung ke Desa Setawar. Penginapan ini disediakan secara gratis,

karena hubungan Perusahaan dengan pihak Desa Setawar sangat baik. Selain itu, Hutan Engkulong juga merupakan Kawasan konservasi tinggi yang dijaga oleh Masyarakat dan disupport oleh PT. Agro

Andalan. Sekalipun sampai saat ini jumlah kamar kurang dari 30 kamar, dengan demikian nilai aspek akomodasi ialah 35, sehingga skor akhir pada aspek ini ialah 105. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Aspek Akomodasi

No	VARIABEL	NILAI
1	Jumlah penginapan	45
2	Jumlah kamar Homestay	60
Jumlah		105

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Aspek akomodasi di Desa Setawar memiliki potensi yang tinggi. Hal ini dikarenakan adanya mess perusahaan PT. Agro Andalan dan rumah masyarakat yang dijadikan sebagai tempat menginap para wisatawan dan juga ada potensi penyediaan *Homestay* oleh masyarakat setempat. Meskipun konsistensi kunjungan wisatawan yang menginap di Desa Setawar belum begitu intensif, namun sewaktu-waktu ada kunjungan wisatawan, maka masyarakat sudah siap tempat menginap para wisatawan.

Kelompok penjaga hutan yang sekaligus juga pengelola wisata Hutan Engkulong sudah memiliki wacana untuk menjadikan rumah masyarakat Desa Setawar sebagai *homestay*. Selain itu, pelatihan *hospitaliti* dalam pengelolaan *homestay* menjadi penting, mengingat anggota kelompok penjaga hutan belum pernah mendapatkan pelatihan *hospitaliti*.

Pada aspek keamanan di Desa Setawar belum pernah terjadi gangguan yang

dilakukan oleh hewan. Namun demikian ada catatan bahwa potensi wisata Air Terjun Bukit Jundak masih belum dilengkapi oleh fasilitas pariwisata, sehingga perlu kehati-hatian dan diperlukan perlengkapan pendukung kegiatan, seperti fasilitas pengamanan, begitu juga halnya dengan kegiatan pemanenan lebah madu belum dilengkapi dengan pakaian anti lebah dan alat panjat pohon penghasil lebah. Selain itu, di Desa Setawar jarang terjadi gangguan kamtibmas. Masyarakat Desa Setawar juga memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi.

Tidak pernah terjadi kebakaran sejauh ini di Desa Setawar. Jika kebakaran, ada kecenderungan karena alam. Tidak terjadi penembangan pohon secara liar. Penebangan yang dilakukan untuk keperluan pembangunan pribadi atau untuk kepentingan umum. Masyarakat Desa Setawar melakukan perambahan berupa perkebunan dan persawahan. Nilai aspek

keamanan Desa Setawar ialah 135, dimana skor akhirnya mencapai 675. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penilaian Aspek Keamanan

No	VARIABEL	NILAI
1	Tidak ada penambangan	150
2	Tidak ada pencurian	125
3	Tidak ada Binatang buas	125
4	Tidak ada penebangan liar	125
5	Tidak ada Binatang buas	125
6	Tidak ada kebakaran hutan	125
Jumlah		675

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Aspek keamanan dalam konteks pariwisata berkaitan dengan keselamatan wisatawan. Terlebih, aspek keamanan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan wisatawan berkunjung (Bulan dkk, 2021). Menurut Syahadat (2006) faktor keamanan pada sebuah destinasi wisata alam juga memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan ketenangan wisatawan ketika berada di destinasi tersebut.

Desa Setawar memiliki aspek keamanan yang tinggi. Hal ini dilihat tidak adanya gangguan yang dihadapi oleh wisatawan ketika berkunjung. Namun demikian perlu perlengkapan pendukung dalam kunjungan ke dalam Hutan Engkulong, seperti senter untukantisipasi apabila cuaca kurang baik akan membantu menjadi penerangan. Selain itu, kelompok Penjaga Hutan Engkulong perlu menyediakan tongkat untuk membantu pada

saat berjalan di daerah dengan kelerengan yang agak curam.

Hutan Engkulong Desa Setawar merupakan salah satu potensi wisata alam yang terdiri atas hamparan hutan primer dan hutan sekunder tua yang memiliki luas sekitar 177 hektar. Keberadaan Hutan Engkulong berada di pusat Desa Setawar dan dekat dengan Camp PT. Agro Andalan. Bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Hutan Engkulong dapat melanjutkan kunjungan wisata ke beberapa tempat, antara lain yang berada di wilayah Desa Setawar seperti Wisata sawah, wisata Air terjun Bukit Jundak dan Hutan Rawa Geradok. Sedangkan objek wisata di Kabupaten Sekadau antara lain Air terjun Gurung Sumpit, Air Terjun Sirin Punt, Air Terjun Semirah Merambang, Air Terjun Entugun, Air Terjun Cuci Kain, Batu Jato, Batu Tinggi, Bukit Burang, Gua Lawang Kuari, Palak Kaba.

Selain beberapa objek wisata di Kabupaten Sekadau, wisatawan yang berkunjung ke Hutan Engkulong dapat melanjutkan perjalanan wisatanya ke Kabupaten Sintang, yaitu Kabupaten terdekat dengan Desa Setawar. Beberapa objek wisata menarik di Kabupaten Sintang dan dapat ditempuh dengan perjalanan minibus kurang

dari dua jam, antara lain wisata Bukit Kelam, wisata Kedah, wisata Agro dan masih banyak lagi tempat-tempat wisata menarik di Kabupaten Sintang. Nilai aspek hubungan dengan Objek Wisata sekitar Desa Setawar ialah 220, dan sama dengan skor akhir karena memiliki bobot satu. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian Aspek Hubungan dengan Objek Wisata Sekitar

No	VARIABEL	NILAI
1	Jarak s/d 50 Km	50
2	Jarak 51 s/d 100 Km	80
3	Jarak 101 s/d 150 Km	90
Jumlah		220

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Pariwisata itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan wisata yang ada di sekitarnya, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata itu sendiri (Rahmadi, *et al.*, 2020). Semakin banyak objek wisata yang terdapat dalam suatu daerah atau wilayah yang jangkauannya paling jauh 150 Km atau memiliki waktu tempuh tidak lebih dari 2 jam perjalanan menggunakan kendaraan darat. Banyaknya objek wisata yang dapat dijangkau dalam satu daerah, maka berbagai objek wisata tersebut dapat dikemas menjadi paket wisata daerah.

Pada aspek kondisi sekitar kawasan wisata alam di Desa Setawar memiliki kondisi yang mendukung pengembangan

pariwisata, seperti ruang gerak pengunjung yang luas, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam yang potensial, dan sikap masyarakat Desa Setawar yang mendukung pengembangan pariwisata pada obyek wisata alam, seperti pada Hutan Engkulong dan persawahan. Namun, potensi ini harus diikuti oleh ketersediaan perencanaan tata ruang obyek wisata alam.

Variabel tingkat pengangguran juga termasuk dalam aspek kondisi sekitar kawasan. Mengenai aspek ini, belum ada data yang terkumpul mengenai tingkat pengangguran di Desa Setawar. Pengangguran dalam konteks tidak bekerja sama sekali tidak ada, semua Masyarakat ada pekerjaan dan ada mata pencaharian. Selain itu, variabel pendidikan didapat bahwa kaum muda sebagian besar merupakan lulusan

Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan tinggi, namun untuk kelompok orang tua dan lansia, sebagian ada yang tidak bersekolah, sebagian lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga mendapatkan nilai 25. Profesi mayoritas masyarakat Desa Setawar ialah petani, namun demikian ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai guru, buruh Perusahaan dan pedagang.

Masyarakat Desa Setawar memiliki sikap yang baik terhadap pengembangan

wisata alam, seperti Hutan Engkulong, kawasan persawahan, dan Air Terjun Bukit Jundak. Pembentukan Kelompok Penjaga Hutan dapat menjadi bukti baiknya tanggapan masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata alam. Berdasarkan hasil olah data, maka penilaian variabel kondisi sekitar kawasan mendapatkan nilai 170, dimana skor akhir aspek ini ialah 850. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penilaian Aspek Kondisi Sekitar Kawasan

No	VARIABEL	NILAI
1	Tata ruang wilayah objek wisata	100
2	Tingkat pengangguran	125
3	Mata pencaharian penduduk	125
4	Ruang gerak pengunjung	125
5	Pendidikan	125
6	Kesuburan tanah	125
7	Tanggapan Masyarakat terhadap pengembangan objek wisata alam	125
Jumlah		850

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Aspek kondisi sekitar kawasan di Desa Setawar dalam pengembangan potensi wisata alam memiliki interpretasi nilai yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan positif masyarakat terhadap ide pengembangan Hutan Engkulong sebagai daya tarik wisata di Desa Setawar. Salah satu bentuk dari komitmen tersebut ialah Kelompok Penjaga Hutan Engkulong. Kelompok Penjaga Hutan Engkulong merupakan organisasi yang berasal dari

masyarakat Desa Setawar yang memiliki kemauan dan komitmen untuk mengembangkan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa Kelompok Penjaga Hutan Engkulong yang berada di Desa Setawar merupakan komponen *ancillary service* atau organisasi kepariwisataan. Kelompok Penjaga Hutan Engkulong berpendapat bahwa pada sebuah desa wisata Kelompok Penjaga Hutan Engkulong merupakan bentuk dari *ancillary service*.

Aspek lembaga pengelola memiliki peranan penting terhadap keberlangsungan ekowisata atau wisata alam Hutan Engkulong. Sedemikian besarnya peranan lembaga pengelola, maka mendapatkan point penilaian yang tinggi. Pada aspek kelembagaan, hal-hal yang menjadi perhatian pada penilaian potensi Hutan Engkulong menjadi ekowisata adalah adanya lembaga pengelola yang sudah terbentuk dan beranggotakan 10 orang personil. Adanya keterlibatan masyarakat setempat secara

penyempurna dalam setiap *event* wisata atau adanya kunjungan pihak luar ke Hutan Engkulong Desa Setawar. Selain kedua aspek di atas, tidak kalah penting juga bahwa perlunya kemampuan komunikasi/bahasa dan perlu kejelasan tugas pokok dan fungsi para penjaga. Berdasarkan hasil olah data, maka penilaian variabel kelembagaan mendapatkan nilai 105, dimana skor akhir aspek ini ialah 210. Lebih detail data tersebut dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penilaian Aspek Kelembagaan

No	VARIABEL	NILAI
1	Ada Lembaga pengelola	30
2	Keterlibatan Masyarakat lokal	30
3	Kemampuan komunikasi/bahasa	20
4	Tupoksi Lembaga pengelola	25
Jumlah		105

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Aspek kelembagaan memiliki skor nilai dengan kategori cukup tinggi, berkaitan dengan pengelolaan Hutan Engkulong sebagai tujuan wisata alam atau ekowisata. Kelembagaan yang sudah terbentuk dalam pengelolaan Hutan Engkulong berperan juga sebagai pengelola wisata Hutan Engkulong. Hal ini berkaitan dengan anggota kelompok penjaga Hutan Engkulong secara keseluruhan beranggotakan masyarakat Desa Setawar.

Kelompok Penjaga Hutan Desa Setawar saat ini masih berfokus pada upaya

menjaga kelestarian Hutan Engkulong, sedangkan untuk urusan pengelolaan wisata alam belum begitu banyak dipahami oleh kelompok penjaga hutan Engkulong.

Berdasarkan 8 (delapan) aspek yang dianalisis menggunakan Panduan Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam maka didapatkan didapatkan bahwa 7 (tujuh) aspek memiliki nilai interpretasi kelayakan dengan kategori tinggi, dan 1 (satu) aspek dengan kategori kelayakan sedang, sebagaimana dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai ODTWA Hutan Engkulong Desa Setawar

No.	Aspek	Skor Potensial	Skor Maksimal	Tingkat Kelayakan	Interpretasi Kelayakan
1.	Daya Tarik Wisata	840	1.080	77,78	Tinggi
2.	Aksesibilitas	500	700	71,43	Tinggi
3.	Sarana dan Prasarana	210	270	77,78	Tinggi
4.	Akomodasi	105	180	58,33	Sedang
5.	Keamanan	675	750	90,00	Tinggi
6.	Ketersediaan Air Bersih	850	1.050	87,5	Tinggi
7.	Hubungan dengan Wisata Sekitar	210	240	73,33	Tinggi
8.	Kelembagaan	120	210	80,5	Tinggi
JUMLAH		3.610	4.570	78,99	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis Data, 2024

Berdasarkan data pada tabel di atas terlihat bahwa ada 7 (tujuh) aspek yang memiliki nilai ADO-ODTWA yang masuk kategori tinggi, yaitu : (1) Daya tarik wisata; (2) Aksesibilitas; (3) Sarana dan prasarana; (4) Keamanan; (5) Ketersediaan air bersih; (6) Hubungan dengan objek wisata sekitar; dan (7) Kelembagaan. Selain itu, satu aspek memiliki nilai interpretasi sedang, yaitu aspek akomodasi.

Untuk menghasilkan ekowisata yang berkelanjutan di Hutan Engkulong, maka beberapa hal harus menjadi perhatian pengelola, antara lain (1). Melakukan pengelolaan limbah wisata yang bersumber dari aktifitas pengunjung maupun pengelola, pelatihan masyarakat sadar ekowisata dengan berbagai keterampilannya, memiliki strategi untuk menarik investor, serta perawatan fasilitas ekowisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan 8 (delapan) aspek yang dianalisis menggunakan Panduan Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam maka didapatkan didapatkan bahwa 7 (tujuh) aspek memiliki nilai interpretasi kelayakan dengan kategori tinggi, yaitu: (1) Daya tarik wisata; (2) Aksesibilitas; (3) Sarana dan prasarana; (4) Keamanan; (5) Ketersediaan air bersih; (6) Hubungan dengan objek wisata sekitar; dan (7) Kelembagaan. Satu aspek memiliki nilai interpretasi sedang, yaitu aspek akomodasi. Sehingga Hutan Engkulong layak untuk dikembangkan sebagai ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius, A., Suman, A., Leksono, A. S., & Riniwati, H. (2018). Ecotourism Management Strategy of Peat Swamp Forest in Baning Nature Tourist Park Area in West Kalimantan Indonesia. 20(1), 78–83.

- Antonius, A., Suman, A., Leksono, A. S., & Riniwati, H. (2019). Nature potentials and implication for ecotourism development in sintang regency West Kalimantan Indonesia. *25*(1), 178–185.
- Azhar A., Taufan D. S. dan Fauzi R., (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *4* (2), pp: 84-98.
- Departemen Kehutanan, 2003. Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (p. 46).
- Djuwendah E, Tuhpawana P.S. Yosini D. S. F. 2018. Kajian Potensi Ekowisata Dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Pada Sub DAS Cikandung dan Kawasan Gunung Tampomas Kabupaten Sumedang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*.
- Imam A. dan Hari I. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis ADO-ODTWA, *Jurnal Inovasi Penelitian*. *8* (2), pp: 2621-2630.
- Jainuri, Muin S., Wulandari R.S. (2014). Penilaian daya tarik dan pengembangan objek wisata pantai tanjung belandang di kabupaten ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. *2* (2). Pp: 207-2019.
- Lishan Xu, Changlin Ao, Baoqi Liu, Zhenyu Cai. (2023). Ecotourism and sustainable development: scientometric review of global research trends. *Journal: Environment, Development and Sustainability*. *25* (0) pp: 2977–3003.
- Mahfudi A. (2016). Strategi Pemerintah Kabupaten Mojokerto Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*. *2* (2). Pp: 381-392.
- Roseven R., dan Septian H. (2022). Analisis Potensi Wisata Alam Dengan ADO-ODTWA: Studi Kasus Desa Kempo. *Jurnal Kepariwisata*. *21* (2). Pp: 130-143.
- Samal R, & Dash M, (2023). Ecotourism, biodiversity conservation and livelihoods: Understanding the convergence and divergence. *Journal : International Journal of Geoheritage and Parks*. *11* (1). Pp: 1-20.
- Sri H., Hasan H., dan Irsyadi S. (2023). Identifikasi Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Di Desa Bissoloro Sebagai Desa Wisata Berbasis Alam. *17* (1), pp: 76-87.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009, tentang Kepariwisata. Jakarta, Indonesia.
- Wijaya D. J. (2018). Penilaian Potensi Atraksi Wisata Alam dengan Menggunakan Metode ADO ODTWA dan Metode Bureau of Land Management yang Dimodifikasi. Yuniarti E., Soekmadi R., Arifin H.S. dan Noorachmat B. P. 2018. Analisis Potensi Ekowisata Heart of Borneo Di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. *8* (1), pp: 44-54.